SYEKH H. MOHD. SEKIN DAN TRADISI PENDIDIKAN SURAU DI KERINCI : SEJARAH, PEMIKIRAN, DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Rizki Gusmanto[1], Muhammad Munawir Pohan[2], Ahmad Yani[3]

[1,2,3]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : mantoaris230891@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejarah, pemikiran, dan kontribusi Syekh H. Mohd. Sekin terhadap pendidikan Islam di Kerinci melalui lembaga surau yang didirikannya. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi biografi intelektual Syekh H. Mohd. Sekin, menganalisis sistem pendidikan yang diterapkan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin, serta mengidentifikasi kontribusi dan relevansinya bagi pendidikan Islam masa kini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (historical research), yang meliputi penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder, observasi lapangan, serta wawancara mendalam terhadap informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh H. Mohd. Sekin adalah ulama kelahiran Koto Pudung, Tanah Kampung, yang menempuh pendidikan di Makkah selama 15 tahun dan kembali untuk mendirikan surau berbahan papan sebagai pusat pendidikan Islam. Sistem pendidikan yang dikembangkan mengintegrasikan tiga fungsi sekaligus, yaitu fungsi ibadah, fungsi asrama, dan fungsi pembelajaran, yang menjadi prototipe bagi sistem pondok pesantren di Kerinci dan Provinsi Jambi. Metode pengajaran yang diterapkan meliputi halaqah, tahfizh, dan uswah hasanah, serta menekankan pada pembinaan akhlak dan nilai-nilai tasawuf (tawḥīd, adab, riyāḍah) untuk mencapai tazkiyat al-nafs. Para murid Syekh Sekin yang melanjutkan pendidikan ke Minangkabau berperan sebagai jembatan antara tradisi klasik dan modernitas, membawa pembaruan kurikulum dan metode tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surau Syekh H. Mohd. Sekin memiliki signifikansi historis dan relevansi kontemporer, menawarkan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal, serta mengajarkan bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Syekh H. Mohd. Sekin, Surau, Pendidikan Islam, Kerinci*

PENDAHULUAN

Kerinci diakui sebagai salah satu daerah di Sumatra dengan warisan tradisi Islam yang kokoh (Syaputra, 2020). Adopsi ajaran Islam di wilayah ini dipengaruhi oleh peran para ulama Muslim yang menempuh pendidikan di Timur Tengah serta pusat-pusat keilmuan Islam di kepulauan Nusantara (Azhar, 2024). Di antara figur-figur penting yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan Islam di Kerinci adalah Syekh H. Mohd. Sekin.

Dalam catatan sejarah masyarakat Kerinci, Syekh H. Mohd. Sekin tercatat sebagai seorang tokoh agama yang tidak hanya menempuh studi keagamaan di Makkah (Suresman & Faqihuddin, 2026), tetapi juga berhasil mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam sistem edukasi masyarakat melalui surau (tribun jambi, 2014). Pada periode tersebut, surau berfungsi lebih dari sekadar fasilitas ibadah, melainkan juga sebagai poros sentral untuk pembelajaran, pembentukan moral, serta kemajuan aspek sosial dan keagamaan dalam komunitas(Jusubaidi et al., 2024).

Syekh. H Mohd. Sekin dikenal sebagai tokoh ulama terkemuka di Kerinci, yang memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan agama Islam. Beliau mendirikan surau sebagai pusat pembelajaran Islam, yang tidak hanya menumbuhkan tradisi keilmuan tetapi juga menghasilkan banyak ahli agama dan memperkaya kehidupan spiritual masyarakat. Pemikiran dan metode pendidikannya merupakan elemen krusial dalam catatan sejarah pendidikan Islam di Kerinci dan terus memberikan motivasi untuk evolusi pendidikan Islam di era modern (Kerinci Time, 2013).

Sejak awal kedatangan Islam di tanah air, pendidikan agama sudah menjadi denyut nadi kehidupan masyarakat. Proses penyebaran Islam tidak terjadi secara instan, melainkan melalui lembaga-lembaga lokal seperti surau, dayah, langgar, dan pesantren (Watson, 1985). Di tempat-tempat inilah ilmu agama diajarkan, budi pekerti dibentuk, calon-calon pemimpin agama dididik, dan jati diri budaya Muslim dijaga (Al Syaifullah et al., 2024). Dari sekian banyak lembaga, surau memegang peran yang paling istimewa. Ia bukan sekadar tempat mengaji, melainkan rahim yang melahirkan sistem pendidikan Islam yang lebih maju, yang pada akhirnya menjelma menjadi madrasah dan pesantren yang kita kenal sekarang (Burga & Damopolii, 2022).

Jika kita menelusuri peta pendidikan Islam di Sumatra, nama Minangkabau memang paling menonjol(Firnanda et al., 2026). Namun, ada satu daerah yang tak kalah penting, yaitu Kerinci. Karena letaknya yang bersebelahan langsung dengan Sumatra Barat, Kerinci menjadi daerah yang sangat terpengaruh oleh arus budaya, perdagangan, dan keilmuan dari ranah Minang. Hubungan erat ini tidak berhenti di situ ia merambat hingga ke jaringan ulama yang lebih luas, bahkan sampai ke Makkah dan Madinah. Ketika kembali ke kampung halaman, mereka membawa ilmu yang kemudian mereka sebarkan melalui surau-surau dan majelis-majelis pengajian. Maka tidak heran, sejak akhir 1800-an hingga pertengahan 1900-an Kerinci menjadi salah satu daerah yang cukup produktif melahirkan ulama-ulama berpengaruh(Ravico et al., 2025).

Kajian sejarah pendidikan Islam di Kerinci menunjukkan bahwa surau memiliki peran yang melampaui fungsi ibadah semata (Muliati et al., 2026). Institusi ini menjelma sebagai pusat pendidikan yang mengemban tugas-tugas edukatif, sosial, dan kultural secara simultan. Beragam disiplin ilmu keislaman diajarkan di dalamnya, mencakup Al-Qur'an, fikih, tauhid, hadis, tasawuf, nahwu, sharaf, serta berbagai kitab turats (kitab kuning) (Alfurqan, 2020). Di samping aspek pengajaran, surau juga berfungsi sebagai wahana pembinaan akhlak dan karakter, tempat kaderisasi pemimpin, forum musyawarah untuk memecahkan problematika keagamaan masyarakat, serta sarana penyebaran dakwah Islamiah (Azyumardi Azra, 2013). Dengan demikian, surau merupakan

lembaga yang memiliki dimensi peran majemuk dalam membentuk sendi-sendi kehidupan komunitas Muslim di Kerinci.

Di antara sekian banyak tokoh yang berjasa besar dalam memajukan pendidikan Islam di Kerinci, Syekh H. Mohd. Sekin menempati posisi yang sangat penting. Beliau adalah ulama kelahiran Koto Pudung, Tanah Kampung, yang menempuh pendidikan agama di Makkah sebelum kembali ke tanah kelahirannya untuk mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam. Sepulangnya dari Makkah, Syekh H. Mohd. Sekin mendirikan dan mengelola kegiatan pendidikan yang berbasis surau, yang kemudian menjelma menjadi pusat pembelajaran agama bagi masyarakat Kerinci. Majelis pengajian yang diasuhnya ternyata tidak hanya diminati oleh santri dari Tanah Kampung saja, melainkan juga menarik pelajar dari berbagai wilayah sekitarnya, seperti Tabir Ulu, Pangkalan Jambu, Sungai Manau, Serampas, Sungai Tenang, Bungo, hingga Batang Asai. Fenomena ini mengindikasikan bahwa surau yang dipimpinnya telah berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang berwawasan regional dengan daya jangkau yang cukup luas(incungalamkerinci, 2016).

Keunggulan Syekh H. Mohd. Sekin tidak semata-mata terletak pada kedalaman pengetahuan agamanya, melainkan juga pada metode pendidikan yang ia terapkan. Beliau memposisikan surau bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan sebagai wahana pembentukan manusia yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Sistem pembelajaran yang digunakan adalah halaqah, di mana pendidik berperan sebagai teladan (uswah hasanah) sekaligus pembimbing spiritual bagi para santri. Relasi antara guru dan murid dibangun di atas nilai-nilai hormat-menghormati, disiplin, dan tanggung jawab moral (Yang et al., n.d.). Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian religius peserta didik. Model pendidikan yang demikian merupakan ciri khas dari sistem pendidikan Islam tradisional yang hingga saat ini masih dinilai relevan dalam upaya pengembangan pendidikan karakter.

Syekh H. Mohd. Sekin tidak hanya sibuk mengajar di surau. Beliau juga turun langsung ke tengah masyarakat, membawa misi perubahan yang lebih luas. Melalui pengajian-pengajian rutin, beliau berusaha menanamkan pemahaman Islam yang benar di hati masyarakat, sambil secara perlahan meluruskan kebiasaan-kebiasaan lama yang masih bercampur dengan kepercayaan lokal yang tidak sejalan dengan tauhid. Namun, yang membuat dakwah beliau istimewa adalah caranya yang lembut. Beliau tidak pernah memaksa atau menghakimi. Setiap langkah dilakukan dengan pendekatan yang edukatif dan persuasif mengajak, menjelaskan, dan membimbing dengan sabar. Hasilnya, masyarakat menerima ajaran beliau dengan lapang dada, tanpa konflik atau perpecahan. Dari sinilah kita belajar bahwa pendidikan dan dakwah sejatinya adalah dua sisi dari mata uang yang sama. keduanya bertujuan membimbing manusia menuju kebaikan, dan keduanya saling menguatkan dalam proses pembinaan masyarakat.

Komitmen Syekh H. Mohd. Sekin terhadap dunia pendidikan tercermin dari dorongannya kepada para santri untuk melanjutkan studi ke berbagai lembaga pendidikan Islam terkemuka di Sumatra Barat, di antaranya Parabek, Sumatra Thawalib Padang Panjang, Lampasi, Payakumbuh, dan Padang Pariaman (Kerinci Time, 2013). Langkah strategis ini mengindikasikan bahwa visi pendidikan beliau tidak terbatas pada pengembangan keilmuan di tingkat lokal semata, melainkan juga bertujuan membangun jejaring intelektual yang menghubungkan Kerinci dengan pusat-pusat pembaruan pendidikan Islam di Nusantara. Jaringan keilmuan yang terbentuk melalui kebijakan ini kemudian melahirkan generasi ulama baru yang pada gilirannya memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan pendidikan Islam di Kerinci pada masa-masa berikutnya.

Kendati Syekh H. Mohd. Sekin telah berjasa besar dalam memajukan pendidikan Islam di Kerinci, kajian ilmiah yang secara khusus menyoroti sosoknya masih sangat terbatas. Sumber-sumber informasi tentang dirinya hingga kini masih tersebar dalam berbagai bentuk, seperti narasi sejarah lokal, tradisi lisan, rekaman wawancara, dan tulisan-tulisan populer yang belum terhimpun secara teratur dan sistematis. Penelitian yang ada tentang pendidikan Islam di Kerinci pada umumnya lebih terfokus pada pembahasan proses islamisasi atau perkembangan surau dalam kerangka yang lebih luas, sedangkan kajian yang secara spesifik menelaah biografi intelektual Syekh H. Mohd. Sekin, sistem pendidikan yang dirintisnya, jejaring keilmuan yang dibangunnya, metode pengajaran yang digunakannya, serta sumbangsihnya terhadap kemajuan pendidikan Islam masih tergolong langka. Realitas ini menandakan adanya kesenjangan penelitian yang perlu segera diisi melalui studi sejarah pendidikan Islam yang komprehensif dan mendalam.

Di tengah tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era globalisasi seperti digitalisasi, perubahan sosial, krisis keteladanan, dan melemahnya pendidikan karakter model pendidikan yang dikembangkan oleh ulama lokal seperti Syekh H. Mohd. Sekin menjadi penting untuk direnungkan kembali. Pendekatan yang ditawarkannya mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Nilai-nilai seperti keteladanan pendidik, kedisiplinan, pembinaan akhlak, penguatan relasi guru-murid, serta keterlibatan aktif masyarakat merupakan prinsip-prinsip yang tetap relevan dan dapat dijadikan fondasi dalam pengembangan pendidikan Islam di abad ke-21.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki urgensi baik dari sisi akademik maupun praktis. Dari perspektif akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengayaan historiografi pendidikan Islam di Indonesia melalui rekonstruksi sejarah pendidikan Surau Syekh H. Mohd. Sekin dengan menggunakan pendekatan sejarah yang sistematis dan metodologis. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal serta turut mendukung upaya pelestarian warisan intelektual para ulama Kerinci. Penelitian juga berkontribusi dalam upaya rekonstruksi biografi intelektual Syekh H. Mohd. Sekin secara komprehensif, serta analisis mendalam terhadap sistem pendidikan surau yang dikembangkan oleh tokoh tersebut.

Penelitian ini masih minim dikaji dan diteliti secara komprehensif, terutama dalam konteks tradisi pendidikan Islam berbasis surau di Kerinci. Kesenjangan riset (research gap) ini terlihat jelas dari terbatasnya data empiris serta belum adanya model teoritis yang secara khusus menjawab fenomena Pendidikan surau Syekh H Mohd Sekin. Oleh karena itu, pengembangan tulisan ini menjadi sangat urgen untuk mengisi kekosongan ilmiah tersebut, sekaligus menyediakan kerangka analisis baru yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

METODE

Pendekatan kualitatif serta metode penelitian sejarah (historical research) diterapkan dalam kajian ini (Gottschalk, 1975). Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa sasaran kajiannya bersifat multidimensional, yaitu merekonstruksi riwayat pemikiran Syekh H. Mohd. Sekin, menelusuri mekanisme pengelolaan sistem pendidikan di lingkungan surau, serta menganalisis dampak pemikirannya terhadap kemajuan pendidikan Islam di Kerinci. Pendekatan ini dipandang relevan karena memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap peristiwa sejarah secara komprehensif. Secara operasional, pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur utama, yakni penelusuran sumber-sumber primer

(meliputi dokumen, arsip, dan manuskrip) serta pengumpulan data primer di lapangan (melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap informan kunci).

Metode penelitian sejarah digunakan sebagai kerangka prosedural untuk melakukan rekonstruksi kritis terhadap tiga dimensi kajian, yaitu biografi Syekh H. Mohd. Sekin, evolusi Surau yang diinisiasinya, serta perkembangan pendidikan Islam di Kerinci. Dalam kerangka ini, penelitian sejarah tidak dipahami semata sebagai upaya inventarisasi fakta, melainkan sebagai instrumen intelektual untuk membangun penjelasan mengenai hubungan kausalitas peristiwa serta mengontekstualisasikannya dengan kondisi sosial, kultural, dan keagamaan yang melingkupinya, sehingga menghasilkan pemahaman historis yang holistik dan berkedalaman.

Pendekatan sejarah yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan disinergikan dengan perspektif sejarah pendidikan Islam. Sinergi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berorientasi pada urutan waktu (kronologis), tetapi juga berfokus pada dimensi-dimensi substantif, seperti struktur sistem pendidikan, pola transmisi pengetahuan, relasi antarulama dalam jaringan keilmuan, serta nilai-nilai kependidikan yang ditinggalkan oleh Syekh H. Mohd. Sekin.

Penelitian ini dilaksanakan pada sejumlah lokasi yang memiliki afiliasi histories dengan jejak kehidupan dan aktivitas edukatif Syekh H. Mohd. Sekin. Lokasi-lokasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, pertama, lokasi yang berkaitan langsung dengan basis pendidikan dan peribadatan, yaitu Surau Syekh H. Mohd. Sekin di Koto Pudung, Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh kedua, lokasi yang berkaitan dengan aspek genealogis dan spiritual, meliputi kompleks makam Syekh H. Mohd. Sekin serta kediaman keluarga atau keturunannya dan ketiga, lokasi kelembagaan yang menyimpan dokumen kesejarahan, yang mencakup Kantor Kementerian Agama Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, museum atau lembaga penyimpan manuskrip, serta Perpustakaan IAIN Kerinci dan perpustakaan perguruan tinggi lain yang memiliki koleksi tentang sejarah Islam dan pendidikan Islam. Adapun pemilihan seluruh lokasi tersebut mengacu pada teknik purposif, dengan pertimbangan bahwa lokasi-lokasi dimaksud dipandang sebagai sumber data yang kredibel dan relevan terhadap pokok kajian.

Fokus penelitian ini diarahkan pada empat komponen substantif yang saling terkait. Pertama, rekonstruksi biografi intelektual Syekh H. Mohd. Sekin, yang mencakup latar belakang keilmuan, perjalanan studi, serta perkembangan pemikirannya. Kedua, kajian mendalam mengenai sistem pendidikan yang diterapkan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin, meliputi kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen kelembagaan. Ketiga, penelusuran jaringan keilmuan yang dibangun oleh tokoh tersebut, dengan penekanan khusus pada hubungannya dengan pusat-pusat keilmuan di Makkah dan Madinah serta koneksitasnya dengan para ulama Nusantara. Keempat, analisis mengenai kontribusi Syekh H. Mohd. Sekin terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kerinci, baik dari aspek kelembagaan, sosial-keagamaan, maupun warisan intelektual yang ditinggalkannya.

Teknik Pengumpulan Data ditempuh melalui proses inventarisasi dan telaah kritis terhadap berbagai materi tertulis yang relevan dengan pokok penelitian, mencakup naskah-naskah kuno, arsip genealogis, kitab-kitab klasik, korespondensi pribadi, materi fotografis, laporan-laporan riset terdahulu, serta sejumlah dokumen historis lainnya. Observasi Langsung

Pengamatan empiris dilakukan di lokasi penelitian untuk memperoleh deskripsi faktual mengenai tata ruang fisik surau, kondisi sosial-budaya masyarakat setempat, situs makam dan temuan arkeologis, serta pelaksanaan tradisi keagamaan yang masih berlangsung secara kontinu.

Wawancara Mendalam (In-depth Interview). Prosedur wawancara menerapkan pola semi-terstruktur dengan mengacu pada kerangka panduan yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif aspek-aspek historis, struktural, dan kultural, khususnya menyangkut sistem pendidikan, kurikulum dan metodologi pengajaran, jejaring intelektual, serta kontribusi Syekh H. Mohd. Sekin dalam dinamika keislaman di Kerinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh H Mohd Sekin

Perjalanan Menuju Makkah

Syekh H. Mohd. Sekin merupakan figur ulama yang memainkan peran sentral dalam dinamika pengembangan pendidikan Islam di wilayah Kerinci, Provinsi Jambi. Beliau dilahirkan di Dusun Koto Pudung, Tanah Kampung yang dalam konteks administrasi kontemporer termasuk ke dalam wilayah Kota Sungai Penuh. Pada rentang waktu akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, kawasan tersebut dikenal sebagai salah satu episentrum aktivitas keagamaan yang signifikan di kalangan masyarakat Kerinci. Kondisi sosio-kultural yang kondusif tersebut turut membentuk ekosistem intelektual yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya komunitas ulama yang memiliki konsentrasi tinggi pada bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Sejak masa remaja, Syekh H. Mohd. Sekin telah menunjukkan orientasi akademik yang kuat terhadap pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Komitmen intelektual ini mendorongnya untuk menempuh perjalanan ilmiah ke Makkah, yang pada era tersebut berfungsi sebagai pusat gravitasi studi Islam bagi para pelajar dari berbagai penjuru dunia, termasuk kawasan Nusantara. Mobilitas intelektual ke Makkah ini tidak semata-mata bersifat ritualistik, melainkan merupakan bagian integral dari tradisi epistemologis ulama Nusantara yang berupaya memperoleh otoritas keilmuan melalui pendidikan langsung dari para syekh terkemuka serta pendalaman komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman.

Syekh H Mohd Sekin lahir di Desa Koto Pudung Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh pada Tahun 1848. Beliau memiliki istri Bernama Hajjah Rijah. Beliau memiliki 4 orang anak bernama Hatimah, Hj Umi Kalsum, H Ahmad Sukaimi dan Hj Zainab.

Di masa kecil Syekh h Mohd sekin mendapatkan Pendidikan agama dari orang tuanya, hal inilah yang mendorong beliau untuk lebih mendalam dalam menuntut ilmu agama sehingga Syekh H Mohd berkeinginan untuk menyempurnakan ilmu agamanya di Makkah.

Memasuki masa remaja tekat Syekh H Muhammad sekin untuk memperdalam ilmu agama sudah bulat, sehingga diputuskanlah beliau untuk pergi menuju Makkah.

Syekh H mohd sekin berangkat ke Makkah dengan berjalan kaki pada tahun 1890. Dalam perjalanannya menuju Makkah Syekh H Mohd sekin Menyinggahi berbagai negara dimulai dari Malaysia beliau bekerja disana sebagai bekal dan biaya untuk menuju Makkah. Setelah dimalaysia beliau menuju Thailand, india kemudian Pakistan dan pada akhirnya beliau sampai di Makkah.

Syekh H Mohd sekin menuntut ilmu di Makkah selama 15 Tahun. Disana beliau juga bertemu dengan istrinya Hajjah Rijah yang juga menuntut ilmu di Makkah.

Pulang Menuju Kerinci

Setelah 15 Tahun menuntut ilmu di Makkah, maka Syekh H Mohd sekin pulang kekerinci Bersama anak dan istrinya. Ketika Baru Pulang kekerinci Syekh H Mohd Sekin menetap di pulau

Tengah (*Wawancara Dengan Siti Hajar Salah Satu Cicit Syekh H Mohd Sekin*, 2026). Di pulau tengah Syekh H mohd sekin mendakwahkan islam di pengajian-pengajian.

Syekh H Mohd sekin memiliki hubungan yang erat dengan Tengku Baruke dimana Tengku Baruke adalah orang tua dari Hajjah Rijah istri dari Syekh H Mohd Sekin.

Setelah beberapa bulan mendakwah islam dipulau tengah melalui pengajian-pengajian maka Syekh H Mohd Sekin diutus oleh Tengku Baruke untuk Kembali ke Tanah kampung (*Wawancara Dengan Siti Hajar Salah Satu Cicit Syekh H Mohd Sekin*, 2026). Hal ini didasarkan karena di Pulau Tengah telah banyak pendakwah dan ajaran islam telah baik dipulau tengah, sementara pada waktu di Tanah Kampung banyak masyarakatnya yang telah meninggalkan ajaran islam, sehingga dibutuhkan ulama untuk meluruskan Kembali ajaran islam di Tanah Kampung.

Dakwah dan berdirinya Surau Syekh H Mohd Sekin

Setelah menetap di Tanah Kampung Syekh H Mohd sekin melanjutkan dakwahnya. Keberlangsungan dakwah merupakan aktivitas yang bersifat dinamis dan berkesinambungan, tanpa mengenal titik akhir dalam praktiknya. Dalam konteks ini, dakwah menjadi elemen fundamental bagi eksistensi dan vitalitas agama, sebab tanpa adanya kegiatan dakwah, agama berpotensi mengalami stagnasi bahkan kemunduran dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, dakwah memiliki kedudukan strategis sebagai instrumen utama dalam penyebaran dan penguatan syiar Islam. Metode dakwah yang dijalankan senantiasa berpijak pada prinsip rahmatan li al-‘ālamīn, yang menekankan nilai-nilai akhlak mulia serta mengedepankan pendekatan persuasif dan humanis, tanpa menggunakan kekerasan, pemaksaan, atau kekuatan fisik. Secara fundamental, tujuan akhir dari dakwah adalah mengarahkan transformasi perilaku manusia, dari kecenderungan yang bersifat negatif menuju kepada pola tindakan yang lebih positif dan konstruktif (Choirin et al., 2025).

Dakwah yang dilakukan Syekh H Mohd Sekin yaitu melalui pengajian yang dilaksanakan dirumah beliau. Syekh H Mohd sekin melaksanakan aktivitas dakwah di wilayah Kerinci dengan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan awam hingga para pemimpin dan pejabat pemerintahan. Upaya ini dilakukan dalam rangka menarik minat serta perhatian dari berbagai kelompok sosial agar mereka dapat mengenal dan memahami ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, Syekh H Mohd Sekin menerapkan beragam pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis masing-masing kelompok masyarakat. Penyampaian materi dakwah dilakukan dengan mengemukakan argumen-argumen yang mudah dicerna serta menggunakan metode yang bersifat akomodatif, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan.

Kehadiran Syekh H Mohd sekin di tengah masyarakat memperoleh sambutan yang hangat, penghormatan, dan kemuliaan, yang didasari oleh sikap ramah, kejujuran, serta pengorbanan tulus yang beliau persembahkan bagi kepentingan umat. Dalam aspek akidah, Syekh H Mohd Sekin dikenal sebagai sosok yang tegas dan konsisten, terutama mengingat kondisi masyarakat Kerinci pada masa itu yang sebagian masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, seperti memuja pohon, angin, matahari, api, dan unsur-unsur alam lainnya sebagai tempat memohon pertolongan serta perlindungan. Keyakinan-keyakinan tersebut kemudian dibersihkan secara bertahap dan terstruktur menuju ajaran Islam yang murni, yakni menyembah hanya kepada Allah SWT. Proses purifikasi ini merupakan tujuan utama dari keseluruhan kegiatan dakwah Islamiah yang beliau laksanakan, sehingga ajaran Islam yang disampaikan dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, baik sebagai petani, pedagang.

Syekh H. Mohd Sekin tidak menghendaki perubahan kepercayaan masyarakat hanya didasarkan pada kepentingan kedudukan yang bersifat nisbi dan memberikan kenikmatan sesaat.

Beliau lebih memprioritaskan amanah yang diberikan oleh masyarakat dan umat berupa gelar "Tuan Guru" dan "Syekh" yang tidak ternilai harganya, yang mengandung tanggung jawab besar tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Di sinilah letak fundamental keberhasilan dakwah Syekh H Mohd sekin di Kerinci, yaitu dilandasi oleh ketulusan dan keikhlasan yang mendalam.

Semakin Hari Pengajian yang dilakukan Syekh H Mohd sekin jamaahnya semakin bertambah sampai dari luar kerinci.

Pola Dakwah Syekh H Mohd Sekin

Secara historis, perkembangan agama tauhid memperlihatkan bahwa kebenaran ilahi yang diwahyukan Allah SWT senantiasa terpelihara dan tersebar luas melalui dakwah yang dijalankan secara turun-temurun oleh para Nabi, Rasul, ulama, serta juru dakwah (Anshory et al., 2023). Setiap perintah kebaikan yang ditetapkan Allah senantiasa disertai dengan ganjaran atau keuntungan sebagai bentuk kompensasi Ilahi suatu prinsip yang menjadi keyakinan teguh bagi kaum mukmin. Aktivitas dakwah yang mereka lakukan tidak didorong oleh ambisi duniawi atau keinginan akan popularitas, tetapi semata-mata ditujukan untuk meraih rida Allah, yang menjadi fondasi kebahagiaan abadi dan sejati (Northover et al., 2024).

Dakwah, itu, dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya terencana yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Sasaran fundamental dari dakwah Islam adalah melakukan transformasi terhadap cara pandang (worldview) individu, yang kemudian diikuti oleh perubahan dalam kerangka berpikir (mindset) dan perilaku (behavior) menuju nilai-nilai yang Islami (Hasanah et al., 2024). Prinsip ini tercermin pula dalam perjuangan dakwah Syekh H Mohd Sekin, yang menetapkan tujuan strategis, antara lain mengajarkan masyarakat kepada kebenaran ajaran Islam, melakukan purifikasi terhadap praktik kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih melekat, serta menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek amalan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di antara anugerah terbesar yang dikaruniakan Allah SWT kepada Syekh H Mohd sekin adalah kemampuannya dalam mengembalikan masyarakat Kerinci kepada pemahaman yang benar sesuai dengan tuntutan syariat Islam, jauh dari penyimpangan, serta bersih dalam aspek syariah yakni Islam yang benar-benar murni bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, kondisi masyarakat Kerinci masih menunjukkan banyak kekurangan dalam amalan keseharian yang bercampur aduk dengan unsur adat dan bid'ah, seperti kenduri adat, upacara tolak bala, dan berbagai tradisi lain yang mengandung elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun menghadapi realitas demikian, Syekh H Mohd sekin tetap gigih melanjutkan upaya dakwah Islamiah. Hal ini berlangsung di tengah dinamika pertentangan antara kebenaran yang beliau serukan dengan kebatilan yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

Syekh H mohd sekin terus menunjukkan kegigihan dan ketabahan dalam menghadapi segala tantangan dakwah, yang dilandasi oleh ketakwaan yang mendalam kepada Allah SWT. Dalam salah satu majelis pengajian, beliau menyampaikan kepada para muridnya bahwa kebenaran pada hakikatnya dapat berdiri dengan sendirinya, namun untuk menegakkannya secara nyata diperlukan usaha kolektif dari umat Islam serta dukungan dari para pemimpin yang memiliki keutamaan tertentu. Dalam upaya menegakkan dakwah Islamiah, Syekh H Mohd Sekin senantiasa berpegang teguh pada kebenaran Ilahi, menunjukkan sikap keberanian, serta bersedia menanggung risiko yang menyertainya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya

Dalam pelaksanaan dakwahnya Syekh H Mohd sekin rutin mengadakan pengajian dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran yang tercermin dalam setiap aspek mulai dari perkataan,

niat, janji, hingga amal perbuatan. Di samping itu, beliau secara berkesinambungan mengedukasi masyarakat Kerinci agar mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan meninggalkan berbagai praktik yang tidak sesuai atau tidak diajarkan dalam agama Islam, seperti perbuatan syirik, munafik, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. H. Mukhtar menjalankan proses penyadaran ini dengan penuh kehati-hatian dan kesungguhan, mengajak kepada kebenaran tanpa unsur pemaksaan, melainkan melalui seruan yang dilandasi kebijaksanaan. Adapun landasan utama dalam penerapan nilai-nilai kebenaran yang beliau sampaikan adalah berdasarkan wahyu Allah, yaitu al-Qur'an.

Meskipun masyarakat Kerinci secara formal telah memeluk agama Islam, praktik-praktik keagamaan mereka masih menunjukkan adanya sisa-sisa paham animisme dan dinamisme yang terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk praktik tersebut antara lain meliputi: pemujaan terhadap roh nenek moyang, penghormatan berlebihan terhadap makhluk halus lainnya, pemujaan terhadap hewan tertentu, pengagungan terhadap manusia yang dianggap memiliki kemampuan supranatural (kesaktian), serta pemujaan terhadap tumbuh-tumbuhan yang diyakini memiliki kekuatan magis, seperti pohon beringin, daun kelapa muda, padi, dan tebu. Selain itu, praktik tersebut juga mencakup pemujaan terhadap benda-benda tak bernyawa, seperti api yang dianggap memberi banyak manfaat, dan air yang dipercaya dapat membersihkan kotoran, baik secara jasmani maupun rohani.

Sebelum Syekh H Mohd sekin menyebarkan dakwah Islamiah di wilayah Kerinci, praktik-praktik kepercayaan animisme dan dinamisme sebagaimana dipaparkan sebelumnya masih lazim ditemukan di tengah masyarakat, terutama di daerah-daerah pinggiran dan pedalaman yang sulit dijangkau serta memiliki akses terbatas terhadap komunikasi dan informasi keagamaan. Syekh H Mohd sekin, dengan kapasitas dan keunggulan yang dimilikinya, berhasil memberikan landasan keyakinan baru kepada masyarakat Kerinci yang masih berlatarbelakang kepercayaan primitif tersebut.

Dalam menangani kepercayaan masyarakat yang masih dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme, Syekh H Mohd sekin menerapkan dua pendekatan strategis. Pendekatan pertama berkaitan dengan aspek kepercayaan dan keyakinan (i‘tiqād), sedangkan pendekatan kedua menyangkut aspek peribadatan (‘ibādah).

Pada pendekatan pertama yang menyentuh masalah kepercayaan dan keyakinan, H. Mukhtar melakukan upaya pelurusan akidah dengan memberikan penjelasan mendasar mengenai entitas yang layak untuk diimani, dipuja, dan disembah. Beliau mengajarkan tauhid secara sistematis guna menggantikan keyakinan-keyakinan lama yang keliru dengan pemahaman yang sesuai dengan ajaran Islam.

Perubahan yang diupayakan Syekh H mohd sekin dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari penanaman keimanan masyarakat mengenai eksistensi Allah SWT sebagai satu-satunya Zat yang berhak disembah, dipuja, dan dimintai pertolongan. Selanjutnya, aspek peribadatan disesuaikan secara progresif dengan tuntunan syariat Islam, seperti halnya praktik puasa (yang sebelumnya dipahami sebagai bentuk "bertapa" untuk memperoleh daya kekuatan spiritual) dialihkan maknanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Demikian pula dengan praktik kurban (penyembelihan hewan), yang pada mulanya dipersembahkan kepada air, pohon-pohon besar, atau entitas-entitas tertentu, kemudian diluruskan oleh Syekh H Mohd sekin menjadi ibadah kurban yang dilandasi rasa syukur atas nikmat Allah, dengan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin dan anak yatim sebagai wujud kepedulian sosial. Melalui tahapan-tahapan transformatif tersebut, secara perlahan namun pasti, kegigihan Syekh H

Mohd sekin dalam menghadapi berbagai rintangan berupa praktik-praktik kemusyrikan yang mengakar di masyarakat akhirnya membuahkan hasil dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kerinci.

Berdirinya Surau Syekh H Mohd Sekin

Seiring berjalannya waktu, kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh Syekh H. Mohd. Sekin mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk menimba ilmu agama di bawah bimbingan beliau. Fenomena ini mencerminkan kredibilitas dan kewibawaan keilmuan Syekh H. Mohd. Sekin yang telah diakui secara luas, tidak hanya di wilayah Kerinci, tetapi juga di daerah-daerah sekitarnya, seperti Merangin, Muko-muko, Pesisir Selatan, Tabir Ulu, Pangkalan Jambu, Serampas, dan Batang Asai.



Gambar 1. Rumah Syekh H Mohd Sekin

Pertumbuhan jumlah santri yang signifikan ini, bagaimanapun juga, menimbulkan konsekuensi logis terhadap kapasitas fasilitas yang tersedia. Rumah tinggal Syekh H. Mohd. Sekin yang pada awal perintisan dakwah berfungsi ganda sebagai tempat tinggal sekaligus pusat pengajian, lambat laun tidak lagi mampu menampung seluruh santri yang datang untuk menginap dan bermukim di kediaman beliau. Kondisi ini menjadi kendala operasional yang mendesak untuk segera diatasi, mengingat kebutuhan akan ruang belajar dan hunian yang layak merupakan prasyarat dasar bagi terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan berkesinambungan.

Menyadari keterbatasan kapasitas yang ada, Syekh H. Mohd. Sekin mengambil langkah strategis dengan berinisiatif mendirikan sebuah surau yang didesain secara khusus sebagai pusat pendidikan agama Islam. Keputusan ini tidak hanya bersifat pragmatis dalam mengatasi masalah kapasitas ruang, tetapi juga mengandung visi pendidikan jangka panjang yang lebih besar. Pendirian surau ini menandai peralihan dari model pengajian yang bersifat halaqah dan terbatas di lingkungan rumah, menuju model pendidikan yang lebih terlembagakan dan terstruktur.



Gambar 2. Surau Syekh H Mohd Sekin

Surau yang didirikan ini dirancang untuk menjadi pusat kegiatan pembelajaran yang representatif, yang dapat menampung kegiatan pengajian secara lebih teratur dan terorganisir. Di dalam surau inilah proses transfer pengetahuan keagamaan mulai dari kajian kitab kuning, fiqih, tauhid, hingga ilmu-ilmu keislaman lainnya dilangsungkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain permasalahan kapasitas ruang belajar, keberadaan santri yang berasal dari luar wilayah Kerinci juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal akomodasi. Para santri dari daerah jauh tentunya memerlukan tempat tinggal selama menempuh pendidikan di surau tersebut.

Atas dasar pertimbangan tersebut, Syekh H. Mohd. Sekin memberikan solusi dengan mendirikan pondok-pondok kecil di sekitar lingkungan surau. Pondok-pondok ini difungsikan sebagai tempat pemondokan bagi para santri yang berasal dari luar Kerinci. Dengan demikian, para santri dapat menetap dan mengikuti proses pembelajaran secara penuh, tanpa terkendala oleh jarak tempuh dan biaya akomodasi. Inisiatif ini dipandang sebagai salah satu langkah awal yang menjadi cikal bakal berdirinya sistem pondok pesantren di wilayah Kerinci dan Provinsi Jambi secara lebih luas.

Secara lebih mendalam, pendirian surau dan pondokan di sekitarnya memiliki makna strategis dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Kerinci. Pertama, pembangunan ini menandai proses institusionalisasi pendidikan agama, di mana pengajian yang semula bersifat informal dan terpusat pada tokoh perorangan, berubah menjadi lembaga pendidikan yang lebih formal dengan sarana dan prasarana yang memadai. Kedua, keberadaan pondokan memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang lebih intensif dan berkesinambungan, di mana santri tidak hanya menerima pengajaran pada jam-jam tertentu, tetapi juga mengalami proses pembinaan karakter dan akhlak secara terus-menerus di lingkungan pondokan. Ketiga, model pendidikan ini menjadi prototipe bagi pengembangan pesantren-pesantren berikutnya di Kerinci, yang mewarisi semangat dan metode dakwah yang telah dirintis oleh Syekh H. Mohd. Sekin

Pada periode pendudukan Jepang (1942-1945), aktivitas dakwah dan pengajian di surau Syekh H. Mohd. Sekin mengalami kemunduran yang cukup drastis. Salah satu faktor utama yang menyebabkan meredupnya kegiatan keagamaan ini adalah kebijakan ekonomi perang yang diterapkan oleh pemerintahan pendudukan Jepang. Kebijakan tersebut antara lain berupa perampasan harta benda dan sumber daya yang dimiliki oleh penduduk pribumi, termasuk yang dialami oleh Syekh H. Mohd. Sekin beserta para santri binaannya. Tindakan perampasan ini tidak hanya menguras aset material, tetapi juga secara langsung melemahkan fondasi ekonomi yang menopang keberlangsungan lembaga pendidikan yang telah dibangun dengan susah payah.

Meskipun demikian, semangat dakwah Syekh H. Mohd. Sekin tidak pernah sepenuhnya padam. Di tengah keterbatasan yang ada, beliau tetap berupaya untuk membina umat dan menjaga kesinambungan pendidikan keagamaan, meskipun dalam skala yang lebih kecil dan terbatas. Momentum-momentum tertentu seperti hari raya dan peringatan keagamaan lainnya tetap

dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat yang masih membutuhkan pencerahan spiritual di tengah kegelapan masa penjajahan.

Setelah masa pendudukan Jepang berakhir dan situasi keamanan mulai menunjukkan perbaikan, Syekh H. Mohd. Sekin kembali membangkitkan kegiatan pengajian di surau yang telah menjadi pusat dakwahnya. Langkah ini menunjukkan keteguhan hati dan dedikasi beliau yang luar biasa dalam menjalankan misi dakwah dan pendidikan Islam, meskipun kondisi yang dihadapi tidak lagi semudah dan sebaik seperti sebelum masa penjajahan.

Memasuki periode 1945-1953, Syekh H Mohd Sekin kembali membangkitkan kegiatan pengajiannya. Namun, kebangkitan ini tidak serta-merta mengembalikan kegiatan pengajian ke kondisi semula. Jumlah santri yang mengikuti pengajian tercatat lebih sedikit dibandingkan dengan masa-masa sebelum pendudukan Jepang. Fenomena ini dapat dipahami sebagai akibat langsung dari situasi perekonomian yang belum pulih sepenuhnya dari dampak perang. Banyak keluarga yang sebelumnya mampu menyekolahkan anak-anak mereka di surau, kini harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga prioritas untuk pendidikan keagamaan terpaksa dikesampingkan sementara waktu.

Faktor ekonomi yang tidak mendukung ini menjadi kendala utama bagi pemulihan jumlah santri. Selain itu, trauma dan disorientasi sosial yang dialami masyarakat akibat masa perang dan penjajahan juga turut mempengaruhi minat dan motivasi untuk menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan non-formal seperti surau. Namun, semangat dan keteguhan Syekh H. Mohd. Sekin dalam berdakwah tidak pernah surut. Beliau terus mengajar dan membimbing siapa pun yang datang untuk menuntut ilmu, dengan kesabaran dan keikhlasan yang menjadi ciri khas para ulama pejuang pada zamannya.

Perjalanan dakwah Syekh H. Mohd. Sekin melalui surau yang didirikannya memberikan pelajaran berharga tentang ketahanan dan adaptabilitas lembaga pendidikan keagamaan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pengalaman pahit selama pendudukan Jepang menunjukkan betapa rapuhnya eksistensi lembaga pendidikan berbasis masyarakat ketika berhadapan dengan kekuatan politik dan militer yang superior. Namun di sisi lain, semangat untuk bangkit kembali setelah masa krisis berlalu menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pendidikan surau memiliki daya tahan yang kuat dalam sanubari masyarakat.

Masa pemulihan yang dijalani oleh Syekh H. Mohd. Sekin menjadi bukti bahwa perjuangan dakwah tidak selalu harus diukur dari kuantitas santri atau megahnya bangunan, melainkan dari konsistensi dan kesinambungan nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi penerus. Sepeninggal Syekh H. Mohd. Sekin pada tahun 1953, warisan perjuangannya tetap hidup melalui murid-murid yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan di berbagai daerah, seperti pondok pesantren di Desa Muara Panco, Sungai Manau, yang hingga kini masih aktif membina santri. Dengan demikian, surau dan pondok yang dirintis oleh Syekh H. Mohd. Sekin tidak hanya menjadi saksi sejarah perjuangan dakwah di Kerinci, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya.

Pendidikan Surau Syekh H Mohd Sekin

Setelah menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu di Mekkah, Syekh H. Mohd. Sekin kembali ke tanah kelahirannya dan menetap bersama istrinya di Koto Pudung, wilayah Tanah Kampung. Di tempat inilah beliau memulai langkah konkret dakwahnya dengan mendirikan sebuah surau berbahan dasar papan yang kemudian dijadikan sebagai pusat kegiatan pengajian dan pembinaan umat.

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara pada dasarnya tumbuh dan berkembang melalui institusi-institusi tradisional seperti surau, pesantren, dan dayah (Sofi et al., 2025) (Wirman & Fernando, 2026). Ketiga lembaga ini berfungsi sebagai cikal bakal sekaligus fondasi awal bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam di wilayah kepulauan Indonesia (Suwendi et al., 2024). Di wilayah Kerinci, tradisi pendidikan Islam juga mengikuti pola serupa, di mana surau hadir sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berperan sentral dalam membina dan mencetak generasi terpelajar yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

Sistem dan Metode Pendidikan Surau Syekh H Mohd Sekin

Sistem pendidikan yang diberlakukan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin merujuk pada paradigma pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar dan berkembang di lingkungan masyarakat Melayu sejak abad ke-19 hingga periode awal abad ke-20. Pada masa tersebut, surau berfungsi sebagai institusi pendidikan utama yang mentransmisikan nilai-nilai keislaman sekaligus menjadi pusat pengembangan intelektual masyarakat. Kurikulum yang diterapkan di surau ini dirancang secara komprehensif dengan mencakup berbagai cabang ilmu keislaman, mulai dari ilmu Al-Qur'an, hadits, fiqih, tauhid, tasawuf, hingga ilmu-ilmu alat seperti bahasa Arab dan logika. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pengajaran

Ilmu Al-Qur'an dan Tajwid

Pengajaran Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai fondasi utama dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan di surau ini. Para santri memperoleh pembinaan secara komprehensif, yang mencakup keterampilan membaca Al-Qur'an dengan penerapan kaidah tajwid yang benar, penghafalan surat-surat pendek, serta pemahaman dasar mengenai makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah metode talaqqi dan musyafahah (Ismail et al., 2024). Dalam metode talaqqi, santri membaca teks Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru, sementara dalam metode musyafahah, guru memberikan koreksi dan perbaikan secara langsung terhadap bacaan santri yang masih keliru (Nurhaliza et al., 2024). Pendekatan ini memastikan adanya interaksi tatap muka yang intensif antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara personal dan efektif(Ismail et al., 2024).

Ilmu Fikih

Ilmu fiqih merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang menduduki posisi sentral dalam struktur kurikulum pendidikan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin. Sebagai mata pelajaran inti, fiqih diajarkan secara sistematis dan berjenjang untuk membekali santri dengan pemahaman yang komprehensif mengenai hukum-hukum Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah mahdhah (ritual vertikal) maupun muamalah (hubungan horizontal antarmanusia) (Mutammam et al., 2024).

Ilmu Tauhid (Aqidah)

Pendidikan tauhid menempati posisi yang sangat strategis dalam sistem pengajaran di Surau Syekh H. Mohd. Sekin, karena bidang studi ini menjadi fondasi utama bagi pembentukan keimanan dan keyakinan religius para santri. Sebagai salah satu pilar dasar dalam kurikulum pendidikan Islam, tauhid diajarkan secara sistematis untuk membangun landasan teologis yang kuat bagi setiap santri.

Pengajaran tauhid pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan dalam diri para santri (Sauri et al., 2022). Pemahaman yang benar

tentang tauhid menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan beragama, karena keyakinan yang kuat akan keesaan Allah dan kebenaran ajaran-Nya akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Wahidi et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang akan menjadi pegangan hidup para santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Syafri & Bin Budin, 2025).

Ilmu Tasawuf dan Akhlak

Kurikulum pendidikan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin tidak terbatas pada pengajaran aspek syariat dan aqidah semata, melainkan juga mencakup dimensi tasawuf dan pembinaan akhlak yang menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian santri. Dimensi ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana aspek spiritual, etis, dan moral mendapatkan porsi yang setara dengan aspek intelektual dan ritual.

Pendekatan ini memperoleh justifikasi dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa tradisi sufi di Kerinci telah berfungsi sebagai sistem pendidikan pra-institusional yang efektif sebelum terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan formal. Tradisi sufistik ini mengajarkan tiga pilar utama, yaitu tawḥīd (pemurnian keyakinan akan keesaan Allah), adab (pembentukan etika dan tata krama), serta riyāḍah (pelatihan dan disiplin spiritual)(Desviana et al., 2026). Ketiga pilar ini ditransmisikan melalui metode-metode pedagogis khas sufistik, seperti resitasi (pengulangan zikir dan doa), imitasi (meneladani perilaku guru), dan magang spiritual (pembimbingan intensif di bawah pengawasan seorang mursyid atau guru sufi).

Pendekatan integral ini memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan pendidikan Islam masa kini, di mana sering terjadi pemisahan antara aspek intelektual dan spiritual. Warisan pendidikan sufistik dari Surau Syekh H. Mohd. Sekin menawarkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal, yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi krisis moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Metode Pengajaran

Metodologi pengajaran yang diimplementasikan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin mencerminkan pendekatan pendidikan tradisional yang telah terakreditasi oleh pengalaman historis dan terbukti efektif dalam mencetak generasi ulama yang kompeten. Pendekatan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil akumulasi pengalaman pedagogis yang diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara (Mahrus et al., 2025).

Metode Halaqah

Metode pengajaran yang mendominasi pelaksanaan pendidikan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin adalah metode halaqah. Metode ini secara fundamental merupakan sistem pengajaran tradisional yang telah mengakar dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara, di mana para santri duduk dalam formasi melingkar mengitari guru (Syekh) yang menjadi pusat pembelajaran. Dalam lingkaran ini, berlangsung serangkaian aktivitas akademik, seperti mendengarkan penjelasan guru, membaca teks kitab secara bergiliran, dan melaksanakan diskusi interaktif mengenai materi yang sedang dikaji.

Sistem halaqah memiliki keunggulan pedagogis yang signifikan karena memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif dan dialogis antara guru dan santri. Berbeda dengan model pengajaran satu arah yang bersifat monologis, metode halaqah menciptakan ruang bagi terjadinya komunikasi dua arah yang dinamis. Santri tidak hanya berperan sebagai penerima pasif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdebat secara

akademis (Alkandari, 2024). Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis di kalangan santri.

Di samping aspek akademis, metode halaqah juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang penting. Formasi melingkar mencerminkan nilai kesetaraan dan kebersamaan di antara para santri, serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas (Al-Khalili, 2021). Kedekatan fisik antara guru dan santri dalam lingkaran halaqah juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara langsung dan personal, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga aspek moral dan spiritual (Marzuki et al., 2025). Dengan demikian, metode halaqah bukan sekadar teknik pengajaran, melainkan juga sarana pembinaan karakter dan pembentukan komunitas belajar yang solid.

Metode Hafalan

Metode hafalan, yang dalam terminologi pendidikan Islam dikenal dengan istilah tahfizh, merupakan salah satu komponen pedagogis yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan daya ingat, tetapi juga sebagai strategi fundamental untuk menginternalisasi pengetahuan keagamaan secara mendalam.

Para santri diwajibkan untuk menghafal berbagai teks penting yang menjadi fondasi keilmuan Islam. Cakupan materi hafalan dimulai dari surat-surat pendek dalam Al-Qur'an (juz 'amma), yang merupakan bagian dasar dan wajib dikuasai oleh setiap santri. Selanjutnya, santri juga diharuskan untuk menghafal matan-matan kitab, yaitu teks-teks inti yang memuat pokok-pokok bahasan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fiqih, tauhid, tasawuf, dan ilmu-ilmu alat (nahwu dan sharaf).

Kewajiban menghafal ini memiliki beberapa tujuan strategis. Pertama, hafalan memungkinkan santri untuk memiliki bekal pengetahuan yang siap pakai, yang dapat diakses kapan saja tanpa harus merujuk pada teks tertulis. Kedua, proses menghafal melatih konsentrasi, ketekunan, dan kedisiplinan santri dalam belajar. Ketiga, hafalan menjadi sarana untuk melestarikan dan mentransmisikan teks-teks klasik yang menjadi warisan intelektual Islam dari generasi ke generasi (Stimpson & Calvert, 2021). Keempat, hafalan matan kitab memudahkan santri untuk memahami penjelasan dan komentar (syarah) yang diberikan oleh guru, karena mereka telah memiliki gambaran awal tentang struktur dan isi teks.

Melalui metode ini, para santri tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga dilatih untuk memahami dan menginternalisasikan makna yang terkandung dalam teks-teks yang dihafalkan (Ayyad, 2022). Hafalan menjadi pintu masuk bagi pemahaman yang lebih mendalam, dan pada gilirannya, menjadi fondasi bagi penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif.

Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, Syekh H. Mohd. Sekin mengimplementasikan metode keteladanan, yang dalam tradisi Islam dikenal dengan istilah uswah hasanah. Metode ini menempatkan guru sebagai model perilaku yang secara langsung diamati dan ditiru oleh para santri, sehingga proses pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan teoretis semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian melalui contoh nyata.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Syekh Sekin tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Kedisiplinan beliau dalam mengatur waktu dan menjalankan aktivitas sehari-hari, terutama dalam hal ibadah, menjadi pedoman bagi para santri untuk menata kehidupan mereka secara teratur. Kesederhanaan dalam berpakaian, bertutur kata, dan bermuamalah dengan sesama mengajarkan nilai zuhud dan anti-kemewahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kejujuran yang beliau praktikkan dalam setiap ucapan dan tindakan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter

santri yang amanah dan dapat dipercaya. Demikian pula, ketekunan beliau dalam beribadah—baik yang bersifat wajib maupun sunnah memberikan inspirasi bagi para santri untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh.

Metode keteladanan ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam pembentukan karakter, karena proses belajar tidak terjadi melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui pengamatan langsung dan peniruan terhadap perilaku nyata (Sahrandi et al., 2026). Para santri tidak hanya mendengar nasihat tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh guru mereka. Hal ini menciptakan keselarasan antara ucapan dan perbuatan, yang dalam terminologi pendidikan Islam disebut dengan istiqamah (konsistensi).

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya role model atau figur panutan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Ketika seorang guru mampu menjadi contoh yang baik, maka pesan-pesan moral yang disampaikannya akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh murid-muridnya (Christina Turner et al., 2024). Dengan demikian, metode keteladanan yang diterapkan oleh Syekh H. Mohd. Sekin tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga tetap menjadi pendekatan yang sangat berharga dalam pendidikan karakter di era kontemporer

Warisan Pendidikan Surau Syekh H Mohd Sekin

Eksistensi Surau Syekh H. Mohd. Sekin telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan pendidikan Islam di Kerinci. Dampak signifikannya dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi utama

Pertama, dari perspektif institusional, surau ini berperan sebagai pelopor atau cikal bakal berdirinya pondok pesantren di wilayah Kerinci dan Provinsi Jambi. Model pendidikan yang menggabungkan pengajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, dan sistem asrama (pondok) yang dirintis oleh Syekh Sekin menjadi prototipe bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kemudian bermunculan di daerah tersebut. Hal ini menempatkan surau ini sebagai fondasi awal bagi sistem pesantren yang hingga kini masih menjadi tulang punggung pendidikan Islam di Kerinci.

Kedua, dari aspek sumber daya manusia, pendidikan yang diselenggarakan di surau ini telah berhasil mencetak generasi ulama dan cendekiawan yang kompeten. Para lulusan surau ini kemudian menyebar ke berbagai daerah, membawa serta ilmu pengetahuan dan semangat dakwah yang telah mereka peroleh. Mereka tidak hanya menjadi guru dan pemuka agama di komunitas masing-masing, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam mengembangkan pendidikan dan keislaman di berbagai wilayah.

Ketiga, dari sisi kelestarian tradisi intelektual, surau ini berfungsi sebagai benteng pelestarian tradisi keilmuan Islam di Kerinci di tengah gempuran arus modernisasi. Di saat banyak lembaga pendidikan mulai meninggalkan pengajaran kitab kuning dan metode tradisional, surau Syekh Sekin tetap mempertahankan warisan keilmuan klasik yang menjadi ciri khas pendidikan Islam Nusantara. Hal ini menjadikannya sebagai rujukan penting bagi upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi keilmuan Islam di daerah tersebut.

Memasuki awal abad ke-20, terjadi gelombang pembaruan pendidikan Islam yang membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Kerinci. Momentum ini ditandai dengan banyaknya murid Syekh H. Mohd. Sekin yang melanjutkan pendidikan ke berbagai lembaga pendidikan modern di Minangkabau, seperti Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek di Bukittinggi. Lembaga-lembaga ini dikenal sebagai pusat gerakan pembaruan Islam yang

mengintegrasikan sistem pendidikan klasik dengan metode-modern. Pengaruh pembaruan yang dibawa oleh para murid yang kembali ke Kerinci kemudian melahirkan lembaga-lembaga pendidikan formal yang menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di daerah tersebut.

Dengan demikian, terjadi proses dialektika yang menarik antara tradisi pendidikan surau yang diwariskan oleh Syekh Sekin dan gelombang pembaruan yang dibawa oleh murid-muridnya. Tradisi klasik tidak ditinggalkan, tetapi diperkaya dengan elemen-elemen modern sehingga melahirkan sintesis yang memperkaya khazanah pendidikan Islam di Kerinci. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kerinci tidak statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman, namun tetap mempertahankan akar tradisionalnya yang kuat.

Sistem pendidikan yang dikembangkan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin merupakan warisan intelektual yang tak ternilai harganya, yang mencerminkan keteguhan prinsip dan dedikasi luar biasa seorang ulama dalam mengemban misi mencerdaskan kehidupan umat. Warisan ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga mengandung pesan-pesan fundamental tentang hakikat pendidikan yang bermakna.

Keunggulan sistem pendidikan di surau ini terletak pada pendekatannya yang holistik, di mana aspek intelektual, spiritual, dan moral dikembangkan secara terintegrasi dan seimbang. Metode pengajaran yang variative mulai dari halaqah, sorogan, bandongan, hingga tahfizh dan keteladanan memberikan pengalaman belajar yang kaya dan multidimensional bagi para santri. Nilai-nilai yang kokoh seperti kedisiplinan, kesederhanaan, kejujuran, dan ketekunan dalam beribadah menjadi fondasi moral yang mengarahkan seluruh proses Pendidikan.

Dalam kerangka ini, surau tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter (character building) dan peradaban (civilization building). Pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai proses alih pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Relevansi warisan pendidikan Syekh H. Mohd. Sekin tetap terasa hingga masa kini, terutama di tengah krisis moral dan disorientasi nilai yang melanda generasi muda. Jejak perjuangan beliau mengingatkan kita bahwa pendidikan yang bermakna pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual (berilmu), tetapi juga memiliki kedalaman spiritual (beriman) dan keteguhan moral (berakhlak mulia). Tiga pilar ini. ilmu, iman, dan akhlak merupakan trinitas yang tidak terpisahkan dalam visi pendidikan Islam yang otentik, dan Surau Syekh H. Mohd. Sekin telah menjadi bukti nyata bahwa visi tersebut dapat diwujudkan melalui ketekunan, kesungguhan, dan komitmen yang teguh dari seorang pendidik sejati.

Warisan Kelembagaan Surau Syekh H Mohd Sekin
Sebagai Pelopor Sistem Pondok Pesantren

Di antara sekian banyak warisan intelektual yang ditinggalkan oleh Syekh H. Mohd. Sekin, kontribusi yang paling signifikan adalah perannya sebagai pelopor atau pioneer dalam pendirian pondok pesantren di wilayah Kerinci dan Provinsi Jambi. Inisiatif ini bermula dari upaya beliau mengatasi keterbatasan kapasitas hunian di rumahnya yang tidak lagi mampu menampung ratusan santri yang berdatangan dari berbagai daerah. Untuk menjawab tantangan tersebut, beliau membangun pondok-pondok kecil berbahan bambu di sekitar surau yang telah didirikannya, yang kemudian difungsikan sebagai tempat pemondokan bagi para santri.

Model pendidikan yang diimplementasikan oleh Syekh H Mohd Sekin melalui surau dan pondok-pondok di sekitarnya memiliki karakteristik yang khas, yaitu mengintegrasikan tiga fungsi sekaligus dalam satu kesatuan system, (1) fungsi ibadah yang berpusat di surau sebagai tempat pelaksanaan salat dan kegiatan keagamaan lainnya, (2) fungsi asrama yang diwadahi oleh pondok-pondok bambu sebagai tempat tinggal para santri, dan (3) fungsi pembelajaran yang berlangsung melalui kegiatan pengajian dan pembinaan ilmiah di lingkungan surau. Integrasi tiga fungsi ini menjadikan surau Syekh Sekin sebagai prototipe atau model awal bagi sistem pondok pesantren yang kemudian berkembang pesat dan meluas di seluruh wilayah Kerinci.

Warisan sistem pendidikan ini masih dapat dilacak keberlanjutannya hingga era kontemporer. Salah satu bukti nyata dari keberlanjutan tersebut adalah pondok pesantren di Desa Muara Panco, Kecamatan Sungai Manau, yang didirikan dan dikembangkan oleh murid-murid Syekh H Mohd Sekin. Pesantren ini hingga saat ini masih aktif menyelenggarakan kegiatan pembinaan santri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang diwariskan oleh pendiri awalnya, sambil melakukan adaptasi terhadap tuntutan zaman.

Lebih jauh lagi, sistem pendidikan yang menggabungkan kurikulum agama dan kurikulum umum yang menjadi ciri khas pesantren modern di Indonesia (Azhar & Gresik, 2024). Memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi keilmuan yang dirintis oleh para ulama seperti Syekh H. Mohd. Sekin. Meskipun pada masa beliau kurikulum yang diajarkan masih didominasi oleh ilmu-ilmu keislaman klasik (kitab kuning), semangat untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan tidak sempit telah menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum terpadu di pesantren-pesantren modern. Dengan demikian, keberadaan Surau Syekh Sekin tidak hanya penting secara historis, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini dan masa depan.

Transformasi Menuju Pendidikan Formal

Pada abad ke-20, pendidikan Islam di Kerinci mengalami proses transformasi yang signifikan, yaitu peralihan dari sistem pendidikan informal yang berpusat di surau menuju sistem pendidikan formal yang terlembagakan (Ravico et al., 2025). Proses transformasi ini tidak terlepas dari peran strategis para murid Syekh H. Mohd. Sekin yang melanjutkan pendidikan ke berbagai lembaga pendidikan modern di Minangkabau, seperti Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek di Bukittinggi.

Sumatra Thawalib merupakan salah satu model reformasi pendidikan Islam yang memberikan banyak perubahan dan pengaruh terhadap eksistensi lembaga pendidikan di Minangkabau dan Kerinci. Gerakan pembaruan yang terjadi di Minangkabau pada awal abad ke-20 mendorong perubahan model pendidikan Islam, di mana beberapa surau dikonversi menjadi madrasah, yang melahirkan lembaga pendidikan Islam Sumatra Thawalib yang dipelopori oleh Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul pada tahun 1916 (Jalwis, Mirdad, J., & Admizal, 2024).

Proses transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari peran sentral yang dimainkan oleh para murid Syekh H. Mohd. Sekin. Mereka merupakan generasi pertama yang menempuh pendidikan lanjutan di lembaga-lembaga pendidikan modern di luar Kerinci, khususnya di Minangkabau. Dua institusi yang menjadi tujuan utama mereka adalah Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek di Bukittinggi keduanya merupakan pusat gerakan pembaruan pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem klasik dengan metode dan kurikulum modern (Arroisi et al., 2024)

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di Kerinci pada abad ke-20 merupakan hasil dari proses dialektika antara tradisi dan modernitas, antara warisan lokal dan pengaruh eksternal. Para murid Syekh Sekin berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kedua kutub

tersebut, membawa pembaruan tanpa harus meninggalkan akar tradisi yang telah diwariskan oleh guru mereka.

Kontribusi Pendidikan Surau Syekh H Mohd sekin terhadap Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum Keislaman yang Komprehensif

Kurikulum pendidikan yang diselenggarakan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin memiliki cakupan yang luas dan komprehensif, tidak sekadar terfokus pada pengajaran keterampilan membaca Al-Qur'an, melainkan mencakup berbagai cabang ilmu keislaman. Disiplin ilmu yang diajarkan meliputi fiqih (hukum Islam), tauhid (teologi Islam), tasawuf (dimensi spiritual dan etika), bahasa Arab (sebagai instrumen pemahaman teks-teks klasik), serta ilmu falak (astronomi Islam untuk penentuan waktu ibadah dan arah kiblat). Keragaman mata pelajaran ini mencerminkan visi pendidikan yang holistik, di mana santri dibekali dengan pengetahuan yang tidak hanya mendalam di satu bidang, tetapi juga luas di berbagai aspek keislaman.

Kurikulum yang komprehensif ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan pada zamannya, tetapi juga menjadi fondasi atau landasan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Kerinci yang berlangsung hingga era kontemporer. Banyak elemen kurikulum yang dirintis oleh Syekh Sekin seperti penekanan pada keseimbangan antara aspek syariat, aqidah, dan akhlak masih dapat dilacak dalam kurikulum pesantren dan madrasah di Kerinci saat ini, meskipun telah mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan tuntutan zaman.

Dari segi metodologi pengajaran, sistem yang diterapkan di surau ini mencakup tiga metode utama. Pertama, metode halaqah, yaitu sistem pembelajaran di mana santri duduk melingkar mengelilingi guru untuk mendengarkan penjelasan, membaca kitab, dan berdiskusi secara interaktif. Kedua, metode sorogan, yaitu bimbingan individual di mana santri secara bergiliran membaca dan menerjemahkan kitab di hadapan guru, sehingga memungkinkan koreksi dan bimbingan yang bersifat personal dan intensif. Ketiga, metode bandongan, yaitu pengajaran kolektif di mana guru membacakan dan menjelaskan isi kitab di hadapan sejumlah santri secara bersamaan (Nurtawab, E., & Wahyudi, 2022).

Ketiga metode ini telah diadopsi dan dimodifikasi ke dalam sistem pendidikan pesantren dan madrasah modern, meskipun dengan berbagai penyesuaian kontekstual. Efektivitas metode-metode ini terbukti dari kemampuannya dalam membentuk dua dimensi penting dalam diri santri: pertama, pemahaman keagamaan yang mendalam dan kritis, yang diperoleh melalui interaksi intensif dengan teks dan diskusi akademis; dan kedua, karakter santri yang kokoh, yang terbentuk melalui proses pembimbingan yang berkesinambungan dan keteladanan dari guru (Hanif et al., 2025).

Dengan demikian, warisan metodologis dari Surau Syekh Sekin tetap relevan dan menjadi rujukan penting bagi pengembangan pedagogi pendidikan Islam di era modern

Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf

Di antara berbagai warisan intelektual yang ditinggalkan oleh Syekh H. Mohd. Sekin dan para ulama sezamannya, salah satu kontribusi yang paling signifikan adalah integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam sistem pendidikan Islam yang mereka kembangkan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan tidak boleh terbatas pada transfer pengetahuan teoretis semata, tetapi juga harus mencakup pembinaan dimensi spiritual dan etika peserta didik secara seimbang.

Secara substantif, tradisi sufistik ini menekankan pada tazkiyat al-nafs, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji. Proses ini

bertujuan untuk mencapai pembentukan karakter yang holistik, di mana santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kepekaan moral, dan keteguhan etik dalam menjalani kehidupan (Muhammad et al., 2024).

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sufistik ini tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam masa kini, terutama di tengah arus materialisme dan sekularisasi yang mengancam nilai-nilai spiritual dan moral generasi muda (Muhlis et al., 2025). Dalam situasi di mana pendidikan sering kali terjebak dalam pendekatan yang terlalu pragmatis dan mengabaikan dimensi batiniah manusia, warisan sufistik dari Surau Syekh Sekin menawarkan alternatif model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam satu kesatuan yang utuh.

Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Model Pendidikan Holistik

Model pendidikan yang dikembangkan oleh Syekh H. Mohd. Sekin melalui Surau yang didirikannya menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga ranah fundamental dalam proses pembelajaran, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman keagamaan), ranah afektif (pembentukan sikap, nilai, dan akhlak mulia), serta ranah psikomotorik (keterampilan dan pengamalan praktis ajaran Islam). Integrasi ketiga dimensi ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan yang bermakna tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademis semata, melainkan harus mampu membentuk manusia secara utuh (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keterampilan hidup.

Pendekatan holistik ini menjadi sangat relevan ketika dikontekstualisasikan dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era kontemporer (Arar et al., 2022). Saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam yang terjebak dalam pendekatan yang terlalu akademis dan pragmatis, di mana keberhasilan pendidikan diukur semata-mata dari nilai ujian dan kelulusan formal, sementara pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sering kali terabaikan (Memon et al., 2024). Kondisi ini berkontribusi pada krisis moral dan spiritual yang melanda generasi muda, di mana pengetahuan agama yang dimiliki tidak selalu diiringi dengan pengamalan dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip sufistik seperti tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji) serta pembentukan karakter holistik dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern (Marginson, 2024). Integrasi ini tidak berarti mengembalikan sistem pendidikan ke masa lalu secara utuh, melainkan mengadopsi nilai-nilai fundamental dari tradisi sufistik dan mengemasnya dalam bentuk metodologi dan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman (Hamami & Zalik Nuryana, 2019). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan krisis moral dan spiritual yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer, tanpa harus kehilangan akar tradisi dan identitas keislamannya.

Jembatan antara Tradisi dan Modernitas

Para murid Syekh H. Mohd. Sekin yang melanjutkan pendidikan ke lembaga-lembaga modern di Minangkabau, seperti Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek di Bukittinggi, memainkan peran strategis sebagai penghubung (bridge) antara tradisi keilmuan Islam klasik yang mereka peroleh dari Syekh H Mohd Sekin dengan sistem pendidikan modern yang mereka pelajari selama studi di Minangkabau. Peran ganda ini memungkinkan mereka untuk mengadopsi berbagai inovasi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen lembaga pendidikan, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai fundamental keislaman yang telah mengakar dalam diri mereka.

Kurikulum yang mereka perbaharui tidak lagi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan klasik (kitab kuning), tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum dan keterampilan praktis yang relevan

dengan tuntutan zaman. Metode pengajaran yang mereka terapkan tidak hanya mengandalkan metode tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru seperti sistem klasikal, penggunaan papan tulis, dan evaluasi tertulis. Manajemen lembaga yang mereka kelola juga mengalami modernisasi, dengan penerapan sistem administrasi yang lebih terstruktur dan terorganisir. Namun demikian, semua pembaruan ini tetap dilandasi oleh nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan oleh Syekh H Mohd Sekin, sehingga tidak terjadi pemutusan mata rantai dengan tradisi keilmuan yang telah ada.

Dinamika ini memberikan pelajaran berharga bahwa pendidikan Islam tidak harus terjebak dalam dikotomi yang mempertentangkan antara tradisi dan modernitas (Ratnasari et al., 2026). Pemahaman dikotomis yang menganggap bahwa tradisi dan modernitas adalah dua kutub yang saling bertentangan sering kali menghambat perkembangan pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif. Warisan Syekh H Mohd Sekin dan para muridnya menunjukkan bahwa pembaruan dan inovasi dapat dilakukan tanpa harus kehilangan identitas dan akar tradisi keislaman.

Pelajaran ini memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan dan peluang. Globalisasi tidak hanya membawa pengaruh positif dalam bentuk akses terhadap pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menghadirkan ancaman terhadap nilai-nilai lokal dan identitas keagamaan (Alsaleh, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons dinamika global tanpa kehilangan jati dirinya. Pendekatan yang diwariskan oleh Syekh H Mohd Sekin yang menggabungkan keteguhan pada nilai-nilai dasar dengan keterbukaan terhadap pembaruan menawarkan model yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surau Syekh H. Mohd. Sekin merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memegang peranan sentral dalam dinamika sejarah perkembangan pendidikan Islam di wilayah Kerinci. Melalui rekonstruksi historis yang dilakukan, terungkap bahwa Syekh H. Mohd. Sekin adalah seorang ulama kelahiran Koto Pudung, Tanah Kampung, yang menempuh pendidikan keagamaan di Makkah selama lima belas tahun sebelum kembali ke tanah kelahirannya untuk mengabdikan diri dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam. Beliau mendirikan sebuah surau berbahan dasar papan yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman, mencakup Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, serta ilmu-ilmu alat (nahwu dan sharaf).

Penelitian ini pula mengungkapkan bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan di surau tersebut memiliki karakteristik yang khas, yaitu mengintegrasikan tiga fungsi sekaligus dalam satu kesatuan sistem: fungsi ibadah, fungsi asrama (pondok), dan fungsi pembelajaran. Model pendidikan yang demikian menjadi prototipe atau cikal bakal bagi sistem pondok pesantren yang kemudian tumbuh dan berkembang pesat di Kerinci dan Provinsi Jambi. Metode pengajaran yang diterapkan meliputi metode halaqah (lingkaran belajar), tahfizh (hafalan), serta metode keteladanan (uswah hasanah), yang terbukti efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus membangun karakter santri yang kokoh dan berintegritas.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan di Surau Syekh H. Mohd. Sekin tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga memberikan penekanan yang

signifikan pada pembinaan akhlak dan internalisasi nilai-nilai tasawuf, seperti tawḥīd (monoteisme), adab (etika), dan riyāḍah (disiplin spiritual). Seluruh elemen ini diarahkan untuk mencapai tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) serta pembentukan karakter yang holistik dan terintegrasi. Pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era kontemporer, khususnya di tengah arus materialisme dan sekularisasi yang mengancam nilai-nilai spiritual generasi muda.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa para murid Syekh H. Mohd. Sekin yang melanjutkan pendidikan ke lembaga-lembaga modern di Minangkabau seperti Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek di Bukittinggi berperan sebagai jembatan penghubung antara tradisi keilmuan Islam klasik dan sistem pendidikan modern. Mereka menginisiasi pembaruan dalam berbagai aspek pendidikan, mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen lembaga, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental keislaman yang telah diwariskan oleh guru mereka. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus terperangkap dalam dikotomi yang mempertentangkan antara tradisi dan modernitas, melainkan dapat mengintegrasikan keduanya dalam sintesis yang produktif dan konstruktif.

Dengan demikian, Surau Syekh H. Mohd. Sekin tidak hanya memiliki signifikansi historis sebagai lembaga pendidikan Islam di Kerinci, tetapi juga menyimpan relevansi yang besar bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini. Warisan pendidikan yang ditinggalkannya menawarkan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan tiga pilar fundamental ilmu, iman, dan amal serta mengajarkan bahwa esensi pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia secara seimbang dan terpadu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama, kami menghargai: Pihak yang Memberikan Dukungan: Terima kasih kepada lembaga dan individu yang telah memberikan dukungan moral dan material selama proses penelitian ini. Pembimbing dan Dosen: Terima kasih kepada dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan berharga, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khalili, C. (2021). Halaqas, relational subjects, and revolutionary committees in Syria. *Focaal*, *2021*(91), 50–66. https://doi.org/10.3167/fcl.2021.910104

Al Syaifullah, S., Arifin, S., & Muthohirin, N. (2024). The Role of Surau Godang in Improving Religious Literacy: Study at the Minangkabau Community in West Sumatra. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *13*(02), 231–242. https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i02.33783

Alfurqan, A. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education In Minangkabau. *Afkaruna*, *16*(1), 82–99. https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0114.82-98

Alkandari, K. (2024). Engagement, Interaction, and Socialization of Islamic Education Pre-service Teachers through Virtual Discussions. *SAGE Open*, *14*(2), 1–18. https://doi.org/10.1177/21582440241255844

Alsaleh, A. (2024). The impact of technological advancement on culture and society. *Scientific Reports*, *14*(1), 1–8. https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z

Anshory, A., Awang, R., Haron, Z., & Ramli*, A. F. (2023). Eksplorasi terhadap paradigma penyebaran Islam para Rasul 'Ulul Azmi: Analisis dari perspektif sejarah Islam. *Journal of Al-Tamaddun*, *18*(2), 153–172.

Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The Research on Islamic-Based Educational Leadership since. *Religions*, *13*(42), 1–23.

Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2024). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: the model integration of higher education and modern Islamic boarding schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *14*(2), 231–257. https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257

Ayyad, E. (2022). Re-Evaluating Early Memorization of the Qurʾān in Medieval Muslim Cultures. *Religions*, *13*(2). https://doi.org/10.3390/rel13020179

Azhar. (2024). Islamic Law Reform in Indonesia from the Perspective of Maqāṣid Al-Sharī'ah: Kerinci's Intellectual Views. *Samarah*, *8*(2), 750–769. https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i2.15051

Azhar, A., & Gresik, M. (2024). *A Systematic Literature Review of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Indonesia (2014-2024) Islamic boarding schools are Indonesian-based traditional Islamic educational institutions . 1 Islamic boarding schools are among the most ancient*. *35*, 161–180.

Azyumardi Azra. (2013). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. kencana.

Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 145–162. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879

Choirin, M., Abdul Kadir, F. A., Setiyanti, A., Larhzizer, F., & Iqbal, M. (2025). A Decade of Digital Da'wah: Global Research Trends And Thematic Evolution (2013 - 2025). *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, *27*(1), 21–48. https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.33487

Christina Turner, Ian Harum Prasasti, Yasmika Baihaqi, & Widi Andewi. (2024). The Role of The Teacher as a Model in Forming Character Education in Primary School Students. *International Journal of Education, Culture and Technology*, *1*(1), 47–52. https://doi.org/10.69747/edu-ij.v1i1.53

Desviana, A., Erniati, Y., Fikri, K., & Miryani, I. (2026). *Sufi Tradition as Pre-Institutional Education in Kerinci : a Philosophical and Historical Analysis*. *12*(1), 111–121.

Firnanda, R., Adnan, I. M., Jannah, L. F., Azizah, A. N., Faradhila, N., & Alfareza, M. R. (2026). A Philosophical Study of the Transformation of Islamic Education Policy Based on Local Wisdom in West Sumatra: Irwan Prayitno's Leadership Perspective. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, *17*(2), 303. https://doi.org/10.31764/paedagoria.v17i2.37771

Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit UI.

Hamami, T., & Zalik Nuryana. (2019). A holistic – integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1–10.

Hanif, A., Rudiamon, S., Faiz, M. F., Afrina, C., Warman, A. B., & Rahmi, E. (2025). Arabic Grammar in Minangkabau Surau: Philological Perspectives on Traditional Islamic Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(3), 561–577. https://doi.org/10.31538/nzh.v8i3.210

Hasanah, U., Anam, K., & Muassomah, M. (2024). Modernising tradition: Reinforcing ASWAJA al-Nahdhiyah authority among millennials in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *80*(1). https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9425

incungalamkerinci. (2016). *Syekh H. Mohd Sekin Ulama dari Tanah Kampung*. https://incungalamkerinci.blogspot.com/2016/01/syekh-h-mohd-sekin-ulama-dari-tanah.html?m=0

Ismail, S., Sabri, H., Asari, H., Yamin, M., & Yunus, M. M. (2024). Fostering Emotional and Moral Development in Islamic Boarding Schools: the Impact of Talaqqî and Ḥalaqa Traditions. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 13–24. https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.35124

Jalwis, Mirdad, J., & Admizal, I. (2024). The Relationship and Impact of Sumatra Thawalib Padang Panjang on the Development of Education in Kerinci in the 20th Century. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*. https://doi.org/https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i2.8655

Jusubaidi, Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, *23*(1), 171–212. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6

Kerinci Time. (2013). Perkembangan Islam di Alam Kerinci. *Kerinci Time*.

Mahrus, E., Prasojo, Z. H., Sukino, Purwanti, N., & Suratman, B. (2025). Transmission of Local Islamic Texts in Islamic Education: Materials, Actors, and the Historical Trajectory of Islamic Knowledge in Borneo. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 447–463. https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.200

Marginson, S. (2024). Student self-formation: an emerging paradigm in higher education. *Studies in Higher Education*, *49*(4), 748–762. https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2252826

Marzuki, Zulkhairi, T., Suriana, Fikri, M., & Hayati. (2025). The Culture of Islamic Education in Dayah: A Holistic-Integrative Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 390–402. https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.49267

Memon, N. A., Abdalla, M., & Chown, D. (2024). Laying Foundations for Islamic Teacher Education. *Education Sciences*, *14*(10). https://doi.org/10.3390/educsci14101046

Muhammad, F., Abitolkha, A. M., & Dodi, L. (2024). Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education: Multicase Study In East Java, Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 40–58. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525

Muhlis, A., Septiadi, D. D., & Mansurnoor, I. A. (2025). *Ulumuna* (Vol. 29, Issue 1).

Muliati, I., Kanus, O., & Marlina, S. (2026). The philosophy of the surau in digital spaces: an innovative project-based learning model in Islamic Religious Education. *Qualitative Research Journal*, 1–14. https://doi.org/10.1108/QRJ-10-2025-0364

Mutammam, Anggraeni, D., Afroni, A., Sutrisno, Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim

Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(3), 705–726. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114

Northover, S. B., Quillien, T., Conroy-Beam, D., & Cohen, A. B. (2024). Religious signaling and prosociality: A review of the literature. *Evolution and Human Behavior*, *45*(5), 106593. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2024.06.002

Nurhaliza, N., Darmawan, H., Hakti, F., Khairani, A., & Kassim, Z. (2024). Analysis of the Al-Qur'an Memorization Program's Implementation at the Rumah Tahfidz Al-Haramain Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 78–89. https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1805

Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*. https://doi.org/https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414

Ratnasari, D., Putri, L. A., Abrori, M. S., & Alsulami, N. D. (2026). 200 Years of Pesantren: Tradition, Reform, and the Institutional Trajectory of Pesantren Tremas. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 109–128. https://doi.org/10.31538/NZH.V9I1.314

Ravico, R., Siregar, A. D., & Ramadhona, N. (2025). Traditional Islamic Education in Kerinci: Historical Reconstruction and Adat-Islam Integration. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *6*(4), 744–754. https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2251

Sahrandi, A., Taufiq, M., & Lubis, K. A. S. (2026). Character Building Through Hidden Curriculum: Caregivers' Tahajjud Exemplarity and Time Discipline in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(1), 140–150. https://doi.org/10.38073/jpi.4549

Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*, *8*(7), e09958. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958

Sofi, M. J., Manaf, S., & Ali, J. (2025). PESANTREN IN DYNAMIC TRANSFORMATION: Harmonizing Classical Roots and Modern Practices. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *49*(2), 333–353. https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1459

Stimpson, B., & Calvert, I. (2021). Qur'anic educational philosophy: Foundational principles of education in Islam's holiest text. *Religions*, *12*(2), 1–17. https://doi.org/10.3390/rel12020082

Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2026). From Traditional Religious Leader To Actor Of Social Change: A Comprehensive Systematic Literature Network Analysis The Role Of A Kyai In Indonesia Based On Scopus Database. *Cogent Arts & Humanities*, *13*(1), 2625597. https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2625597

Suwendi, Gama, C. B., Farhan Farabi, M. F., Fuady, F., & Arman. (2024). Roles and Challenges of Pesantren Intellectual Networks. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *24*(2), 453–470. https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134

Syafri, U. A., & Bin Budin, H. (2025). Teachers, Parents, and the Digital Challenge: Understanding Islamic Character Formation in Singapore's Madrasa Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(3), 627–642. https://doi.org/10.31538/nzh.v8i3.239

Syaputra, D. Z. (2020). The Sultan and Islam: The Role of the Jambi Sultanate in the Islamization of Kerinci. *HADHARAH*, *14*, *n*.

tribun jambi. (2014). Syekh Mohammad Sekin Pelopor Berdirinya Pondok Pesantren. *Tribun Jambi*.

Wahidi, R., Afwadzi, B., Syafril, & Rahman, R. (2025). Tawhid and Qur'anic Interpretation in Early 20th-Century Minangkabau: A Philological-Theological Study of Abdul Latif Syakur's al-Tawḥīd (1882–1963). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *26*(2), 327–350. https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6268

Watson, C. W. (1985). *Islamization in Kerinci. In Change and Continuity in Minangkabau: Local, Religion and Historical Perspectives on West Sumatra.*

wawancara dengan Siti Hajar salah satu cicit Syekh H Mohd Sekin. (2026).

Wirman, M., & Fernando, I. (2026). The Transformation of Surau Functions and the Distortion of Educational Values in Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Islam*, *16*(2), 1–13. https://doi.org/10.38073/jpi.2655

Yang, S., Zhang, H., Zhu, X., & Li, W. (n.d.). Associations Between Teacher And Student Relationship And Moral Sensitivity Among Chinese Adolescents In The Digital Age: The Chain Mediation Effect Of Perceived Social Support And Moral Identity. *Humanities and Social Sciences Communications*, *2025*, 1–12. https://doi.org/10.1057/s41599-025-04632-2